

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUSAHAAN MANUFAKTUR
MELAKUKAN *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2017)**

Dwi Nurul Suari Murti

dwinurulsuari@gmail.com

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dosen Pembimbing

Dr. Dyah Ekaari Sekar Jatningsih, SE., M.Sc., QIA., Ak., CA

ABSTRACT

The purpose of this study is to find empirical evidence regarding the factors that influence manufacturing companies to conduct voluntary auditor switching in Indonesia. These factors are audit fees, going concern opinion, financial distress, client company size, KAP size and audit delay. This topic was chosen because many companies in Indonesia do voluntary auditor switching and are not in accordance with government regulations. This study uses financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-2017. The data collection method used was purposive sampling with a total sample of 40 companies and with an observation period of 3 years so that the total number of observations was 120. The hypothesis testing was done using a logistic regression analysis tool. Based on the results of testing the hypothesis, the results show that the variables that influence voluntary auditor switching are audit fees (FEE) while going-concern opinions (OGC), financial distress (FD), client company size (LnTA), KAP size (KAP), audit delay (AUDLY) does not affect voluntary auditor switching.

Key words: voluntary auditor switching, fee audit, going-concern opinion, financial distress, client company size, KAP size, audit delay

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangannya dengan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan telah diaudit oleh pihak independen secara luas. Laporan keuangan yang telah diterbitkan tersebut akan menjadi dasar

pertanggungjawaban manajemen kepada para *stakeholder* atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Para *stakeholder* tersebut ialah investor, kreditur, calon kreditur, calon investor dan pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, laporan keuangan tersebut harus disajikan dengan wajar, mudah dipahami dan dapat dipercaya oleh para penggunanya. Untuk menyajikan laporan keuangan dengan informasi secara wajar, mudah dipahami dan dapat dipercaya maka diperlukan jasa dari pihak ketiga yakni seorang akuntan publik atau auditor dari sebuah kantor akuntan publik (KAP) yang bertugas memeriksa dan memberikan opini secara independen untuk meyakinkan para *stakeholder*.

Dikatakan oleh Mulyadi (2002) bahwa auditing yang ditinjau dari sudut profesi akuntan publik merupakan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan dari suatu entitas maupun organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, baik dalam hal material, posisi keuangan hingga hasil usaha dari entitas tersebut. Mengingat pentingnya tugas dari auditor tersebut, maka diperlukan adanya sikap mental independensi yang harus dimiliki bagi setiap auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi disini berarti bahwa auditor memiliki kejujuran, objektif, serta tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

Hubungan kerja yang telah terjalin cukup lama antara perusahaan sebagai klien dengan auditor atau KAP, dapat mengurangi independensi yang dimiliki oleh auditornya. Berkurangnya independensi ini disebabkan karena telah terbentuknya rasa nyaman antara kedua belah pihak yang dilandaskan karena jalinan kerjasama yang cukup lama tersebut. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang diperiksa oleh auditor yang akan dikeluarkan secara umum.

Terungkapnya kasus perusahaan energi terbesar dunia di Amerika Serikat, Enron Corporation, pada tahun 2001 yang melibatkan KAP Arthur Andersen merupakan contoh yang menegaskan bahwa hubungan kerjasama yang terjalin terlalu lama menyebabkan

laporan keuangan yang diaudit menjadi tidak objektif. Hal ini terbukti pada kecurangan terhadap laporan keuangan audit Enron Corporation, yang akhirnya membuat Enron Corporation bangkrut dan KAP Arthur Andersen dibubarkan sebab auditor kehilangan independensinya.

Munculnya kasus pada perusahaan energi terbesar dunia di Amerika Serikat ini, mendorong pemerintah Amerika Serikat melahirkan peraturan *The Sarbanes Oxley Act* (SOX). Peraturan ini lahir pada tahun berikutnya, tahun 2002. Dalam peraturan ini mengatur mengenai pembatasan masa perikatan kerja audit antara klien dan auditor maupun KAP di Amerika Serikat. Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat ini kemudian memberikan dampak kepada pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan regulasi dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik dalam pasal II ayat (1) dan ayat (2). Kemudian, peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang mana perubahan ini mencakup 2 hal. Pertama, dalam pasal 3 ayat (1). Kedua, dalam pasal 3 ayat (2) dan (3).

Pada tahun 2015, peraturan tersebut diubah terakhir menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) yang merupakan pengaturan yang lebih lanjut dari Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Peraturan ini diatur dalam pasal 11 ayat (1) dan ayat (4). Dalam pasal 11 ayat (1), pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Kemudian, pada pasal 11 ayat (4), Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa auditnya atas informasi keuangan historis terhadap entitas yang sama setelah 2 (dua) tahun berturut-turut tidak memberikan jasanya.

Dilihat dari peraturan mengenai pergantian auditor tersebut, maka akan timbul perilaku perusahaan untuk melakukan yang namanya *auditor switching*. Menurut Pawitri dan Ketut (2015), *auditor switching* terdapat 2 sifat, yakni dapat bersifat *mandatory* atau wajib dan *voluntary* atau sukarela. *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi karena adanya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan, *auditor switching* secara *voluntary* ini terjadi karena perusahaan secara sukarela melakukan pergantian KAP dan/atau auditornya. Ketika suatu perusahaan melakukan pergantian terhadap auditor, padahal ketika itu tidak ada peraturan yang mewajibkan pergantian, maka yang terjadi saat itu adalah satu diantara dua hal, yakni auditor melakukan pengunduran diri atau auditor dipecat oleh perusahaan selaku klien (Febrianto, 2009).

Fenomena mengenai *auditor switching* terutama secara *voluntary* memang menarik untuk dikaji karena untuk mengetahui alasan/penyebab suatu perusahaan melakukan pergantian pihak independen dalam memberikan jasa audit umumnya, akan tetapi tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam alasan tersebut tentunya terdapat banyaknya faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan membuat keputusan untuk melakukan *voluntary auditor switching* baik itu terhadap KAP maupun auditornya. Faktor-faktor inipun dapat berasal dari faktor klien maupun dari faktor yang berasal dari auditornya. Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

2. Apakah opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

Apakah audit *delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

METODE PENELITIAN

A. Obyek/Subyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Sedangkan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang sudah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan dokumen laporan keuangan yang telah diaudit milik perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 dengan cara mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id . Dipilihnya tahun tersebut merupakan pertimbangan dari Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang dikeluarkan pada tahun 2015, sehingga penulis memutuskan untuk memulai tahun penelitian tahun 2015 sesuai dengan dikeluarkannya peraturan tersebut

sedangkan berakhir pada tahun 2017 karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru serta data yang digunakan dapat lebih *up to date*.

C. Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit.
4. Perusahaan yang pernah melakukan *voluntary auditor switching* dalam periode 2015-2017.
5. Perusahaan yang mempublikasikan informasi secara lengkap yang dapat digunakan untuk memenuhi variabel independen dan variabel dependen.
6. Laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan yang telah diaudit milik perusahaan yang menjadi sampel. Penulis juga memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui jurnal, skripsi/tesis, website di internet, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat atau yang variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. *Auditor switching* merupakan pergantian KAP dan/atau auditor suatu perusahaan yang dapat dilakukan secara wajib (*mandatory*) maupun sukarela

(*voluntary*). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Voluntary Auditor Switching*. Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah 6 variabel, diantaranya:

a) *Audit Fee*

Audit fee adalah honorarium yang diberikan kepada auditor oleh kliennya atas pemberian jasa audit umum. Variabel ini diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural atas *professional fee*.

b) *Opini Going Concern*

Opini going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kehidupannya (SPAP, 2001). *Opini going concern* dikeluarkan oleh auditor dimana seorang auditor mengalami kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Damayanti dan Sudarma, 2008 dalam Wijaya dan Ni Ketut, 2015). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*.

c) *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Astrini dan Dul, 2013). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan terjadi (Almilia dan Kristijadi, 2003 dalam Faradila dan Yahya, 2016). *Financial Distress* adalah keadaan kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil yang memberikan dampak pada perubahan modal sehingga perlu restrukturisasi

pada perusahaan yang bersangkutan (Putra, 2014). Variabel ini diukur menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*).

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d) Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien ini dapat diketahui dari jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah total aset yang dimiliki sebuah perusahaan, maka mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya, semakin kecil jumlah total aset yang dimiliki perusahaan, maka mengindikasikan semakin kecil pula ukuran perusahaan tersebut. Variabel ini diukur menggunakan logaritma natural atas total aset.

e) Ukuran KAP

Ukuran KAP dipenelitian ini, dibedakan menjadi 2, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big-4*. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors*, antara lain : *Ernst & Young (EY)* berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja (PSS); *Pricewaterhouse Coopers (PWC)* berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan; *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)* berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio dan Rekan; *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* berafiliasi dengan KAP Siddharta dan Widjaja. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*.

f) *Audit Delay*

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup tahun buku sampai laporan audit ditandatangani auditor. Variabel ini diukur dari jumlah hari dari tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit.

F. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Regresi logistik adalah salah satu jenis regresi yang menghubungkan antar variabel, yakni variabel dependen yang merupakan variabel terikat dengan variabel independennya yang sebagai variabel bebas. Regresi logistik ini menghubungkan variabel independen dengan variabel dependennya yang berupa nominal, nominal ini biasanya berupa angka “0” dan “1”. Ghazali (2011:333) mengatakan bahwa dalam menggunakan regresi logistik, tidak digunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik untuk pada variabel bebasnya.

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi merupakan pengujian yang memberikan penyajian suatu deskripsi atas data *auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary*.

2. Uji Model Fit (Overall Model Fit)

Langkah awal yang dilakukan dalam pengujian ini adalah melakukan analisis *overall model fit*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan sebelumnya, apakah telah fit atau tidak fit dengan data.

3. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dinilai dengan menggunakan *Homser and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Menurut Ghazali (2011) apabila uji *Homser and Lemeshow* menunjukkan nilai statistik $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data (model tidak dapat memprediksi nilai data) dan sebaliknya.

4. Uji Koefisien Determinasi (Naglerke R Square)

Naglerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu untuk menjelaskan variabel dependen.

5. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi merupakan tabel hasil dari matriks klasifikasi dimana hasil dari matriks klasifikasi ini dapat menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang akan digunakan.

6. Persamaan Regresi

$$\ln \frac{switch}{1 - switch} = \alpha + \beta_1 FEE + \beta_2 OGC + \beta_3 FD + \beta_4 \ln TA + \beta_5 KAP + \beta_6 AUDLY + \varepsilon$$

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$ = Koefisien regresi

FEE = Audit Fee

OGC = Opini Going Concern

FD = Financial Distress

LnTA = Ukuran Perusahaan Klien

KAP = Ukuran KAP

AUDLY = Audit Delay

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Berdasarkan beberapa kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya diatas, maka diperoleh total sampel sebanyak 40 perusahaan. Dengan menggunakan periode selama 3 tahun (2015-2017) maka jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 120 data.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi data untuk masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam Tabel berikut:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Fee	120	18,29	25,63	21,9362	1,80294
Opini <i>Going Concern</i>	120	0	1	,03	,180
<i>Financial Distress</i>	120	,08	2,83	,4796	,40150
Ukuran Perusahaan	120	25,62	33,32	28,2294	1,81511
Ukuran KAP	120	0	1	,43	,496
Audit <i>Delay</i>	120	46	151	78,89	13,501
<i>Voluntary Auditor Switching</i>	120	0	1	,50	,502

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Model Fit (*Overall Model Fit*)

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number : 0)	166,355
Akhir (Block Number : 1)	157,642

Tabel diatas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL block pertama dengan -2LL block kedua. Dari hasil perbandingan nilai -2LL tersebut, terlihat bahwa nilai pada block pertama (*Block Number = 0*) adalah 166,355 dan nilai -2LL pada block kedua (*Block Number = 1*) adalah 157,642. Terdapat selisih antara nilai -2LL block pertama dengan nilai -2LL block kedua, dimana nilai -2LL block awal lebih besar dari nilai -2LL block kedua sebesar 8,173. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, hal ini disimpulkan dari penurunan nilai dari block pertama ke block yang kedua.

2. Uji Kelayakan Model

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	2,950	8	,937

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*. Tabel tersebut memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $0,937 > 0,05$ (lebih besar dari nilai alpha 0,05). Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan dalam melanjutkan pengujian penelitian.

3. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	157,642 _(a)	,070	,093

Dari hasil olah data diatas, diperoleh koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,093 atau 9,3%, sedangkan sisanya sebesar 90,7% (100% - 9,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4. Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Voluntary_Auditor_Switching		Percentage Correct
			Tidak	Iya	Tidak
Step 1	Voluntary_Auditor_Switching	Tidak	32	28	53,3
		Iya	21	39	65,0
Overall Percentage					59,2

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 65,0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 39 perusahaan yang akan melakukan *voluntary auditor switching* dari total 60 perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching*.

5. Hasil Uji Model Regresi (Hipotesis)

	B	Sig.
<i>Audit Fee</i>	,367	,037
<i>Opini Going Concern</i>	-1,829	,353
<i>Financial Distress</i>	,788	,343
Ukuran Perusahaan	1,173	,285
Ukuran KAP	-,057	,905
<i>Audit Delay</i>	,007	,660
Constant	-3,992	

a. Pengaruh *Audit Fee* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,367 yang berarti menunjukkan arah yang positif, dengan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada α/α ($0,037 < 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *audit fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di terima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia. Selaras dengan pernyataan

Schwartz dan Menon (1985) dalam Wijaya dan Ni Ketut (2015) yang menyatakan, bahwa yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian auditor disebabkan oleh audit *fee* yang ditawarkan auditor relatif tinggi sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dan auditor mengenai besarnya audit *fee* dan itu menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor.

b. Pengaruh Opini *Going Concern* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa opini *going concern* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,829 yang berarti menunjukkan arah yang negatif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,353 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arsih dan Indah (2015), bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arsih dan Indah (2015) terdapat pendapat dari Meryani dan Mimba (2012) yang menyatakan bahwa opini *going concern* merupakan opini yang tidak buruk bagi perusahaannya. Kemudian, pendapat yang dijelaskan oleh Arsih dan Indah (2015) yang menjelaskan bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk melihat adanya perubahan pada tahun selanjutnya.

c. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,788 yang berarti menunjukkan arah yang positif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,343 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan

financial distress berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Dul (2013) serta Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Apabila perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* tentunya akan menyebabkan suatu perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih sebagai biaya *start-up*, hal ini disebabkan karena auditor harus memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit yang dimiliki. Menurut Nikmah dan Shiddiq (2014) menyatakan bahwa pergantian auditor yang sudah ahli dan faham terhadap keadaan perusahaan dapat merugikan perusahaan dan meningkatkan biaya.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,173 yang berarti menunjukkan arah yang negatif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,285 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien tidak mempengaruhi *voluntary auditor switching* karena perusahaan masih menganggap mampu auditornya dalam memberikan jasa auditan umum atas aktivitas operasi perusahaan dan sesuai dengan tuntutan perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu

melakukan *voluntary auditor switching* yang dapat meningkatkan *agency cost*.

e. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,057 yang berarti menunjukkan arah yang negatif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,905 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Ni Ketut (2015), bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Angraini (2013) dalam Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP bukanlah dimensi yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan. Ukuran KAP bukanlah dimensi atau faktor yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sehingga tidak ada kecenderungan pergantian auditor.

f. Pengaruh Audit *Delay* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa audit *delay* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007 yang berarti menunjukkan arah yang positif, dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada α/α ($0,660 > 0,05$). Dengan hasil demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan audit *delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, **di tolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2018) bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruhnya audit *delay* terhadap

voluntary auditor switching sebab perusahaan masih menganggap auditornya dalam menyelesaikan jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan masih dalam katagori cepat atau kurang dari 90 hari (sebelum akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan). Hal ini terbukti dari 120 data yang tercantum hanya sebanyak 4 data yang menunjukkan auditor menyelesaikan laporan tahunannya lebih dari 90 hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Audit *fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari α/alpha ($0,037 < 0,05$) dan nilai koefisien memiliki arah yang positif yakni 0,367.
2. Opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari α/alpha ($0,353 > 0,05$).
3. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari α/alpha ($0,343 > 0,05$).
4. Ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari α/alpha ($0,285 > 0,05$).

5. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari α /alpha ($0,905 > 0,05$).
6. *Audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari α /alpha ($0,660 > 0,05$).

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jangka waktu periode pengamatan hanya tiga tahun dari tahun 2015 – 2017 sehingga sampel yang digunakan sangat terbatas.
2. Penelitian ini terbatas pada variabel yang digunakan saja, yakni *audit fee*, *opini going concern*, *financial distress*, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, dan *audit delay*, sehingga faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching* tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik, diantaranya:

1. Penelitian yang akan datang, dapat menambahkan tahun penelitian sehingga dapat membandingkan perbedaan dari tahun ke tahun.
2. *Audit Fee*, *Opini Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan *Audit Delay* hanya mampu menjelaskan *Voluntary Auditor Switching* sebesar 9,3%, sedangkan sisanya sebesar 90,7% ($100\% - 9,3\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, untuk penelitian yang akan datang, perlu adanya penelitian faktor-faktor yang

mempengaruhi *voluntary auditor switching* yang belum diangkat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4 Buku 1. Jakarta:Salemba Empat.
- Aji, Esa Kharisma. 2016. “Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor Dan Perubahan Kewenangan Terhadap Motivasi Auditor”. *Naskah Publikasi FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Arifah, Annisa H.N. 2018. Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan Dan *Audit Delay* Terhadap *Audit Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2016). *Skripsi*. Surakarta : Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arsih, Luki dan Indah A. 2015. “Pengaruh Opini Going Concern, Ukuran KAP dan Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching*”. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4 No.3, hal 1-10.
- Astrini, Novia Retno dan Dul Muid. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary.” *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, Vol. 2 No. 3
- BAPEPAM dan LK. 2011. *Peraturan Nomor X.K.2 : Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011*. Jakarta
- Bulkis, Mahrani. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan *Real Estate & Property* Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Skripsi*. Medan : Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara
- Cheng, Hardi. 2008. Kebijakan Penentuan Fee Audit. <http://auditme-post.blogspot.com/2008/09/kebijakan-penentuan-fee-audit.html> . Diakses pada 21 Oktober 2018 pukul 19.56 WIB.
- Dewi, Karina Mutiara. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Dwiyanti, R. Meike E. dan Arifin Sabeni. 2014. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara Voluntary”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 No.3, hal 1-8.

- Faradila, Yuka dan Yahya, M. Rizal. 2016. "Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 1, No.1, hal 81-100
- Febriansyah, Anggi. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Pekanbaru : Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Febrianto, R. 2009. Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik. <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantianauditor-dan-kantor-akuntan.html> . Diakses pada 26 April 2018 pukul 00.40 WIB.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- _____. 2016. *Aplikasi Analissi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ihami, Maulana Fiqi. 2015. Audit Report Lag, "Penyakit" Tahunan Perusahaan. <https://www.kompasiana.com/maulanafiqi/557007cc307a61a346bbf125/audit-report-lag-penyakit-tahunan-perusahaan> . Diakses pada 30 November 2018 pukul 13.28 WIB
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 3, hal. 305-60.
- Juliantari, Ni Wayan Ari dan Ni Ketut Rasmini. 2013. "Auditor Switching dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 3, hal 231-246.
- Khamidah, Nining Nur. 2017. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6 No. 5, Mei, hal 1795-1813.
- Latifah, Nirmala. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Menteri Keuangan. 2003. *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 jo. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta.
- _____. 2008. *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Edisi 6, Cetakan Ketujuh. Salemba Empat: Jakarta.
- Nikmah, Latifatun dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3 No. 3, hal 1-14

- Pawitri, Ni Made Puspa dan Ketut Yadnyana. 2015. "Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Pergantian Manajemen pada *Voluntary Auditor Switching*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10 No. 1, hal. 214-228.
- Praptika, Putu Yulia H., dan Ni Ketut Rasmini. 2016. "Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan *Consumer Goods*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15 No. 3, Juni, hal 2052-2081
- Putra, Anhar W.C. 2014. Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, *Financial Distress*, Persentase Perubahan ROA, Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap *Auditor Switching*. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ruroh, Farida Mas. 2016. Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ruroh, Farida Mas dan Diana Rahmawati. 2016. "Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap *Auditor Switching*". *Jurnal Nominal*, Vol. V No. 2.
- Saputri, Vita Wahyu dan Fatchan Achyani. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)". *Syariah Paper Accounting FEB – UMS*, ISBN: 978-602-70429-2-6340
- Sari, Okviana. 2017. Pengaruh Opini Audit, Reputasi KAP, Dan Fee Audit Terhadap Auditor Switching Periode 2010-2015 (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Setiawan, Rezki. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Oleh Perusahaan Di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*, hal 1-20
- Wea, Alexandros N.S. dan Dewi Muwardi. 2015. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary* Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 22 No. 2, September, hal. 154-170
- Wibowo, Ari dan Hilda Rossieta. 2009. "Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan *Earning Surprise Benchmark*". *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*, hal 1-34

Wijaya, Edwin dan Ni Ketut Rasmini. 2015. "Pengaruh *Audit Fee*, Opini *Going Concern*, *Finanial Distress*, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Pada Pergantian Auditor". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 11 No. 3, hal 940-966